

## PERAN KOMUNITAS DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: *LITERATUR REVIEW*

Oleh:

**Yuli Setia Anggreani<sup>1</sup>**

**Nina Pamela Sari<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Alamat: JL. Tamansari No.KM 2, RW.5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab.

Tasikmalaya, Jawa Barat (46196).

Korespondensi Penulis: [yulisetaa@gmail.com](mailto:yulisetaa@gmail.com), [nina.pamelasari@umtas.ac.id](mailto:nina.pamelasari@umtas.ac.id).

**Abstract.** *Suicide among adolescents is an increasingly urgent public health concern influenced by a range of psychological, social, and environmental determinants. During this turbulent developmental stage, adolescents encounter significant stressors such as academic pressure, family conflict, bullying, emotional instability, and the stigma surrounding mental health that heighten their vulnerability to suicidal thoughts and behaviors. This literature review aims to identify the risk factors that contribute to suicidal behavior among adolescents and to examine the role of community entities including families, peers, educational institutions, and broader social environments in preventive efforts. The analysis includes five scholarly articles: three quantitative studies exploring the relationship between social support and suicidal ideation, Non-Suicidal Self-Injury (NSSI), and suicide risk; and two qualitative and community-based studies investigating preventive interventions and communal synergies aimed at reducing suicidal behavior. Findings indicate that support from family and peers exerts a strong protective influence, while self-management training-based interventions demonstrate effectiveness in enhancing adolescents' self-regulation abilities. Additionally, collaborative efforts involving universities, mental health professionals, and governmental institutions are essential in building comprehensive suicide-prevention frameworks. These results underscore that effective suicide prevention requires collective engagement from multiple stakeholders, the creation of supportive environments, the*

Received November 14, 2025; Revised November 27, 2025; December 16, 2025

\*Corresponding author: [yulisetaa@gmail.com](mailto:yulisetaa@gmail.com)

# PERAN KOMUNITAS DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: *LITERATUR REVIEW*

*promotion of healthy communication practices, and the strengthening of mental health literacy to enhance adolescents' psychological resilience.*

**Keywords:** *Adolescent Suicide, Family and Peer Support, Community, Mental Health, Suicide Prevention.*

**Abstrak.** Bunuh diri di kalangan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin mendesak, dipengaruhi oleh banyak faktor penentu psikologis, sosial, dan lingkungan. Selama tahap perkembangan yang penuh gejolak ini, remaja menghadapi stres yang signifikan, termasuk tekanan akademis, perselisihan keluarga, pengalaman intimidasi, fluktuasi emosional, dan stigmatisasi yang terkait dengan kesehatan mental, membuat mereka rentan terhadap ide dan perilaku bunuh diri. Tinjauan literatur ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor risiko yang memicu timbulnya perilaku bunuh diri pada remaja, serta untuk meneliti peran entitas komunitas termasuk keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, dan konteks sosial yang lebih luas dalam inisiatif pencegahan. Sebuah tinjauan analitis dilakukan dari lima artikel ilmiah, yang terdiri dari tiga investigasi kuantitatif yang meneliti korelasi antara dukungan sosial dan ide bunuh diri, *Non-Suicide Self-Cedera* (NSSI), bersama dengan risiko bunuh diri, dan dua studi kualitatif dan layanan masyarakat yang mengeksplorasi intervensi pencegahan dan sinergi komunal yang bertujuan untuk mengurangi perilaku bunuh diri. Temuan tinjauan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan teman sebaya memberikan pengaruh perlindungan yang signifikan, sementara intervensi yang berakar pada pelatihan manajemen diri menunjukkan kemanjuran dalam meningkatkan kemampuan pengaturan diri remaja. Selain itu, upaya kolaboratif di antara perguruan tinggi, profesional kesehatan mental, dan lembaga pemerintah sangat penting dalam pembentukan kerangka kerja pencegahan bunuh diri yang komprehensif. Hasil ini menegaskan bahwa pencegahan bunuh diri yang efektif memerlukan keterlibatan kolektif dari beberapa pemangku kepentingan, penanaman lingkungan yang mendukung, promosi praktik komunikasi yang sehat, dan peningkatan literasi kesehatan mental untuk meningkatkan ketahanan psikologis remaja.

**Kata Kunci:** Bunuh Diri Remaja, Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya, Komunitas, Kesehatan Mental, Pencegahan Bunuh Diri.

## **LATAR BELAKANG**

Setiap tahunnya, sekitar 727.000 orang meninggal akibat bunuh diri, dan jumlah individu yang melakukan percobaan bunuh diri jauh lebih besar. Setiap tindakan bunuh diri merupakan peristiwa tragis yang berdampak luas bagi keluarga, masyarakat, bahkan negara, serta meninggalkan konsekuensi jangka panjang bagi mereka yang ditinggalkan. Bunuh diri dapat terjadi pada berbagai tahap kehidupan dan, pada tahun 2021, tercatat sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi di dunia pada kelompok usia 15–29 tahun.

Bunuh diri bukan hanya masalah yang terjadi di negara berpenghasilan tinggi, melainkan merupakan isu yang dialami secara global. Pada tahun 2021, hampir tiga perempat (73%) dari seluruh kasus bunuh diri di dunia tercatat terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Menurut WHO (World Health Organization), remaja merupakan kelompok usia 15–24 tahun, yaitu masa ketika seseorang mulai membangun identitas diri, menyusun nilai-nilai pribadi, dan mempersiapkan transisi menuju masa dewasa. Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai perubahan berarti, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Berbagai dinamika tersebut dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap sejumlah masalah, termasuk bullying, yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental dan dapat mendorong munculnya perilaku menyakiti diri sendiri maupun percobaan bunuh diri.

Kesehatan mental merujuk pada keadaan kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang, yang mencakup kemampuan untuk mengelola stres, berhubungan dengan orang lain, menjalankan kegiatan secara produktif, serta membuat keputusan yang sehat. Pada masa remaja, kesehatan mental bukan hanya ditandai oleh ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup aspek positif seperti perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan kemampuan menghadapi tekanan dengan efektif (Purnomosidi et al., 2023).

Bunuh diri adalah persoalan kesehatan mental sekaligus masalah sosial yang banyak dijumpai di berbagai kelompok usia, termasuk pada remaja. Kondisi ini muncul ketika seseorang memiliki pikiran atau rencana untuk mengakhiri hidupnya, lengkap dengan pertimbangan mengenai waktu, tempat, serta cara yang akan digunakan. Tindakan tersebut umumnya merupakan keputusan yang dilakukan secara sadar untuk mengakhiri kehidupan, yang mencerminkan adanya tekanan psikologis dan krisis mental yang sangat berat (Melisa & Putra, 2024).

## PERAN KOMUNITAS DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: *LITERATUR REVIEW*

Ide bunuh diri pada remaja merupakan kondisi ketika seorang remaja mulai memikirkan atau memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Situasi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti tekanan emosional, gangguan kesehatan mental, konflik keluarga, perundungan, serta pengaruh lingkungan lainnya. Pemikiran tersebut bukanlah hal sepele atau sekadar keinginan sesaat, melainkan sering menjadi indikator adanya masalah serius yang membutuhkan perhatian serta penanganan segera.

World Health Organization (2022) menjelaskan bahwa ide bunuh diri mencakup pemikiran maupun perencanaan untuk menghentikan hidup seseorang sendiri. Pada remaja, kondisi ini biasanya disertai gejala lain, seperti depresi, rasa cemas, dan perubahan perilaku yang mencolok.

Sementara itu, United Nations Children's Fund (2023) menegaskan bahwa ide bunuh diri pada remaja merupakan sinyal adanya gangguan kesehatan mental yang berat, sehingga diperlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya tindakan yang lebih berbahaya.

Berbagai faktor dapat mendorong timbulnya perilaku bunuh diri, seperti tekanan akademik yang berlebihan, kurangnya hubungan sosial, bullying dari teman sebaya, masalah kesehatan mental, stigma terhadap bantuan profesional, perundungan daring, serta konflik dalam keluarga. Keragaman faktor pemicu ini membuat upaya pencegahan bunuh diri pada remaja menjadi sangat penting, namun juga cukup menantang untuk diimplementasikan (Karisma et al., 2023).

Rutter dan Behrendt juga menjelaskan bahwa perilaku bunuh diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk empat risiko psikososial utama pada remaja yaitu perasaan tidak berdaya, sikap mudah bermusuhan, pandangan negatif mengenai diri sendiri, serta rasa terasing atau keterpisahan dari lingkungan sosialnya (Hardinata, 2023).

Meningkatnya kasus bunuh diri sepanjang tahun 2023 telah menimbulkan kekhawatiran luas di masyarakat. Remaja menjadi semakin rentan mengalami kecemasan serta penurunan kepercayaan diri akibat banyaknya peristiwa bunuh diri yang mereka dengar atau lihat. Situasi ini turut memperkuat stigma terhadap kesehatan mental, membuat remaja yang membutuhkan pertolongan semakin enggan untuk mencari dukungan. Selain itu, potensi *copycat effect* dapat memicu munculnya kasus bunuh diri baru di masa depan. Karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan edukasi yang

menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi tren yang mengkhawatirkan ini.

Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Masa remaja adalah fase pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta hubungan dengan orang lain (Lalenoh, G. A., et al., 2021). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa remaja usia 18–24 tahun menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi terhadap munculnya ide atau pemikiran bunuh diri. Temuan lain dari Yeni (2019) menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki kaitan kuat dengan kesehatan mental remaja, terlebih karena remaja di Indonesia berisiko enam kali lebih besar mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan individu berusia 45 tahun ke atas. Secara keseluruhan, dukungan sosial berperan besar dalam mengurangi kemungkinan munculnya ide bunuh diri pada remaja, di mana mereka yang memiliki tingkat dukungan rendah lebih berisiko melakukan tindakan bunuh diri (Khairunnisa, 2018).

Mengurangi peningkatan kasus bunuh diri pada remaja memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Masyarakat memegang peran signifikan, mulai dari meningkatkan wawasan dan kesadaran publik tentang kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri, memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan aman bagi remaja berisiko, hingga mendorong lahirnya kebijakan publik yang lebih peduli terhadap isu ini (Rohmah, 2020). Masyarakat juga berperan dalam mengurangi stigma serta membantu keluarga memahami, mengenali, dan menangani tanda-tanda perilaku bunuh diri pada remaja. Selain itu, upaya pencegahan bullying melalui kampanye dan advokasi anti-perundungan penting dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada remaja agar terhindar dari tekanan yang dapat memicu depresi maupun ide bunuh diri. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan menekan meningkatnya kasus bunuh diri di kalangan remaja.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah diulas, tujuan literature review ini adalah memberikan gambaran utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya ide maupun tindakan bunuh diri pada remaja, serta menelaah bagaimana peran komunitas dapat membantu mencegahnya. Kajian ini berfokus pada pemahaman kondisi perkembangan remaja yang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan psikologis, termasuk beban akademik, bullying, konflik keluarga, stigma terhadap layanan kesehatan mental, serta kurangnya dukungan sosial. Selain itu, review ini juga mengkaji dampak

## **PERAN KOMUNITAS DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: *LITERATUR REVIEW***

yang ditimbulkan perilaku bunuh diri baik bagi remaja maupun lingkungan sekitarnya, serta peran keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan tenaga profesional dalam memberikan dukungan, meningkatkan literasi kesehatan mental, dan menciptakan lingkungan yang aman. Melalui pembahasan ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa pencegahan bunuh diri membutuhkan kerja sama berbagai pihak dalam komunitas sebagai strategi efektif untuk menekan angka kasus bunuh diri pada remaja.

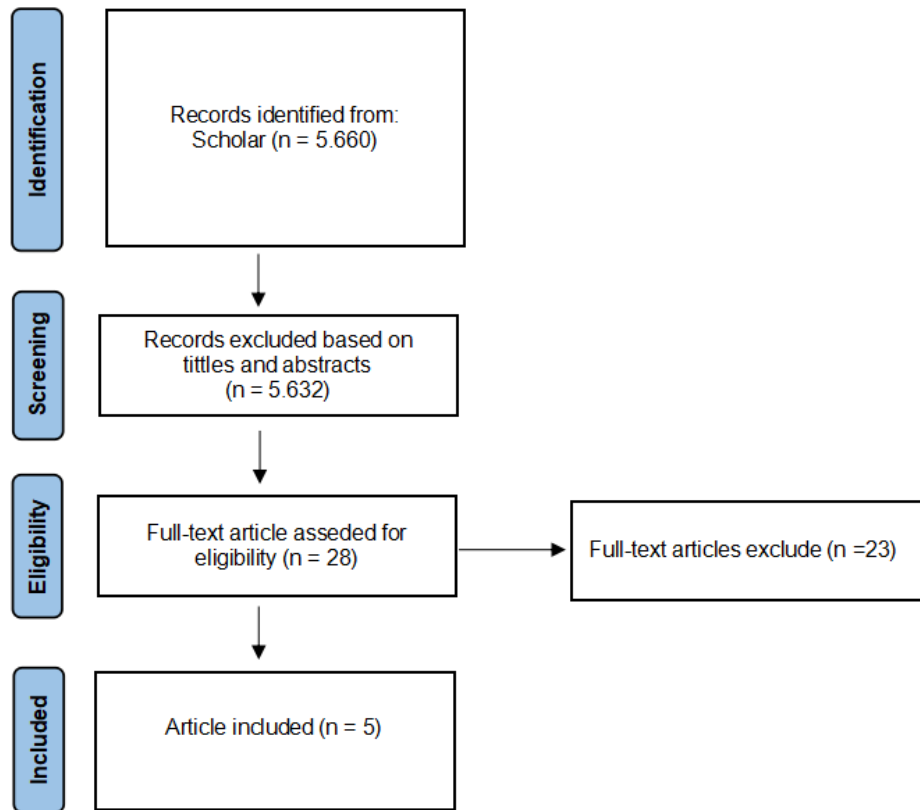
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan **literature review naratif** dengan menelaah lima artikel yang membahas faktor risiko dan pencegahan bunuh diri pada remaja. Proses penelusuran artikel dilakukan melalui jurnal nasional terindeks dengan kata kunci terkait dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, NSSI, self-management, dan pencegahan bunuh diri. Artikel dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan metode, serta ketersediaan full text.

Dari hasil seleksi diperoleh tiga penelitian kuantitatif yang menguji hubungan dukungan sosial dengan risiko bunuh diri dan NSSI, serta dua penelitian kualitatif dan pengabdian masyarakat yang menyoroti intervensi pencegahan dan sinergi lembaga pendidikan. Setiap artikel dianalisis dengan mengekstraksi informasi mengenai tujuan, metode, instrumen, hasil, dan implikasi penelitian. Temuan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, manajemen diri, serta peran institusi pendidikan.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan pola hasil antar penelitian untuk melihat konsistensi temuan dan kontribusi masing-masing artikel terhadap pemahaman mengenai pencegahan bunuh diri pada remaja. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor protektif dan intervensi yang relevan bagi kesehatan mental remaja.

**Gambar 1 Diagram Prisma**



**Tabel Hasil Pencarian 5 Jurnal/Artikel**

Penulis	Tempat Penelitian	Desain	Tujuan Penelitian	Sample	Hasil
Ruth Selvy Apriliana Haryanto & Shofwatun Amaliyah (2025)	Mahasiswa di suatu perguruan tinngi	Kuantitatif korelasional; uji personal	Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap intensitas perilaku bunuh diri pada mahasiswa	60 mahasiswa (purposive sampling)	Ada hubungan negatif signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku bunuh diri ( $r = -0.384$ ; $p = 0.002$ ). Dukungan emosional masih rendah
Errix Kristian Julianto, Ikha Ardianti, Ahmad Zainal Abidin (2024)	Remaja Desa Sumberrejo, Trucuk, Bojonegoro	Kuantitatif non-eksperimental; cross-sectional; uji kendall's tau	Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku NSSI pada remaja	45 remaja (total sampling)	Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan NSSI ( $r = 0.358$ ; $p = 0.015$ ). 84,4% tidak melakukan NSSI, 15,6% pernah melukai

## PERAN KOMUNITAS DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: *LITERATUR REVIEW*

					dirinya
Tiara Azriliani Madaningtyas, Indriyati, Anik Suwarni (2025)	SNA Muhammadiyah1 Surakarta	Kuantitatif cross-sectional	Mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebayanya dengan risiko bunuh diri remaja	84 siswa (proportionate stratified random sampling)	Ada hubungan negatif signifikan ) $r = -0,395$ ; $p = 0,000$ ). Semakin tinggi dukungan teman sebayanya, semakin rendah risiko bunuh diri
Wenny Hulukati, Maryam Rahim, Nurul Maulida Alwi, Rena Madina (2023)	Program pengabdian masyarakat pada remaja	Pelatihan self- management; materi, peer counseling, evaluasi	Meningkatkan kemampuan self- management remaja untuk mencegah perilaku bunuh diri	Remaja peserta pelatihan	Pelatihan meningkatkan kemampuan remaja mengelola emosi, pikiran, dan perilaku. Risiko perilaku berbahaya menurun
Cili Fatria Fajarwati (2023)	Perguruan tinggi Indonesia	Wawancara, observasi, dokumentasi	Meneliti sinergitas perguruan tinggi dalam mencegah perilaku bunuh diri mahasiswa	Informan: mahasiswa psikolog & pihak kampus	Stres akademik & kurangnya dukungan kampus meningkatkan risiko bunuh diri. Dibutuhkan kolaborasi kampus, psikolog, pemerintah

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap lima artikel menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya berperan penting dalam menurunkan risiko perilaku bunuh diri pada remaja. Ketiga artikel kuantitatif yang dianalisis menunjukkan pola temuan yang serupa, yaitu bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku bunuh diri maupun *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI). Pada penelitian pertama, dukungan keluarga memiliki hubungan negatif signifikan dengan perilaku bunuh diri pada mahasiswa, di mana dukungan emosional terbukti lebih berpengaruh dibanding dukungan fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan perhatian emosional, komunikasi yang terbuka, serta rasa aman dari anggota keluarga.

Penelitian kedua juga mendukung temuan tersebut, di mana dukungan keluarga yang baik berhubungan dengan rendahnya kecenderungan remaja melakukan NSSI.



Meskipun sebagian besar remaja tidak melakukan tindakan melukai diri, keberadaan sejumlah responden yang pernah melakukan NSSI menandakan adanya tekanan emosional yang perlu diatasi. Keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki peran besar dalam memberikan kenyamanan psikologis dan membantu remaja mengembangkan cara penanganan masalah yang lebih sehat.

Selain keluarga, dukungan teman sebaya juga terbukti menjadi faktor protektif penting. Penelitian ketiga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan pertemanan yang suportif memiliki risiko bunuh diri yang lebih rendah. Teman sebaya sering menjadi tempat berbagi cerita dan sumber dukungan ketika remaja menghadapi tekanan akademik maupun masalah pribadi, sehingga hubungan sosial yang positif dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan keterasingan.

Dua artikel lainnya memberikan gambaran mengenai upaya pencegahan yang dapat dilakukan pada level komunitas. Artikel keempat menunjukkan bahwa pelatihan self-management dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan perilaku, sehingga mereka lebih mampu menghadapi stres tanpa mengambil tindakan berbahaya. Sementara itu, artikel kelima menegaskan pentingnya kerja sama antara perguruan tinggi, psikolog, dan pemerintah dalam penyediaan layanan konseling, edukasi kesehatan mental, dan sistem penanganan kasus bunuh diri yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil tinjauan menunjukkan bahwa pencegahan bunuh diri pada remaja memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Dukungan keluarga dan teman sebaya merupakan faktor protektif yang sangat kuat, sementara intervensi berbasis pelatihan dan sinergi lembaga pendidikan juga berperan dalam memperkuat kesehatan mental remaja. Upaya pencegahan yang melibatkan berbagai pihak diyakini lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja dan menurunkan risiko perilaku bunuh diri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, teman sebaya, kemampuan self-management, serta peran aktif institusi pendidikan dan komunitas memiliki pengaruh penting dalam mencegah perilaku bunuh diri pada remaja. Dukungan sosial yang kuat terbukti menurunkan risiko munculnya ide maupun tindakan bunuh diri, sedangkan intervensi seperti pelatihan pengelolaan diri dan layanan konseling dapat meningkatkan

## **PERAN KOMUNITAS DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: *LITERATUR REVIEW***

ketahanan psikologis remaja. Upaya pencegahan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi keluarga, sekolah, tenaga profesional, dan lingkungan sosial untuk menciptakan ruang yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan mental remaja.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Aini, J., & Husin, S. (2025). FAKTOR PSIKOLOGIS DAN SOSIAL YANG MEMPENGARUHI KEINGINAN BUNUH DIRI PADA REMAJA: TINJAUAN BIMBINGAN KONSELING. *Jurnal Literasiologi*, 13(2).
- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(3), 263-274
- Astriani, N. M. D. Y., & Dewi, P. I. S. (2024). EDUKASI PENCEGAHAN BUNUH DIRI DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sundaram*, 2(2), 148-153
- Edhisty, N. R., & Abdullah, M. N. A. (2025). PENCEGAHAN MENINGKATNYA KASUS BUNUH DIRI MAHASISWA: SEBUAH ALARM BAGI KAMPUS DAN MASYARAKAT. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(1), 52-60.
- Fajarwati, C. F. (2023). Investigasi Kualitatif: Sinegritas Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perilaku Bunuh Diri Mahasiswa di Indonesia (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(01).
- Haryanto, R. S. A., & Amaliyah, S. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap intensitas Perilaku Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 297-310.
- Hulukati, W., Rahim, M., Alwi, N. M., & Madina, R. (2023). PELATIHAN SELF MANAGEMENT UNTUK MENCEGAH PERILAKU BUNUH DIRI DI KALANGAN REMAJA. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 475-482.
- Julianto, E. K., Ardianti, I., & Abidin, A. Z. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Non Suisidal Self Injury (NSSI) pada Remaja di Desa

Sumberrejo Trucuk Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 14(1), 14-19.

Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560-567

Madaningtyas, T. A., & Suwarni, A. (2025). DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RISIKO TINGKAT BUNUH DIRI PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA: PEER SOCIAL SUPPORT WITH RISK OF SUICIDE LEVEL IN ADOLESCENTS AT SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 13(02), 358-367.